

Bab V

Simpulan

Perbedaan perempuan dan laki-laki akan selalu menarik dibicarakan, apalagi bila menyangkut persamaan kedudukan. Sebenarnya semua manusia adalah sama, perempuan atau lelaki. Tidak ada yang lebih unggul satu sama lain. Memang anggapan ini tidak selamanya bisa diterapkan, apalagi peran tradisi kultural yang ada di masyarakat masih sangat besar. Pemikiran yang menempatkan perempuan dalam posisi yang sejajar dengan lelaki tentu saja tidak dimiliki oleh semua orang. Perbedaan tradisi kultural maupun agama bisa menjadi penyebabnya. Karena itulah kemudian muncul usaha-usaha yang dilakukan oleh perempuan untuk memperjuangkan posisinya sejajar dengan lelaki. Usaha atau gerakan inilah yang sering dinamakan dengan feminisme.

Semangat feminisme bisa dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya ditunjukkan oleh Nidah Kirani, tokoh utama dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah* ini. Dalam novel ini, Kiran mencoba untuk melakukan perlawanan pada tradisi kultural agama karena merasa posisinya sebagai perempuan telah direndahkan dan diperlakukan tidak adil oleh Tuhan dan lelaki. Perlawanan yang dilakukan oleh Kiran di sini merupakan suatu usaha dekonstruksi karena di dalamnya terdapat upaya pengguncangan,

pendobrakan dan pembalikan. Ketiga hal itulah yang ingin penulis ungkapkan dalam penelitian ini. Bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Kiran sangatlah menarik karena tidak hanya melawan dengan pemikiran barunya tetapi tindakannya yang juga merupakan konstruksi baru.

Perlawanan pertama yang dilakukan Kiran adalah perlawanan pada keyakinan dan cinta terhadap Tuhan. Konstruksi awal konsep ini adalah bahwa seorang hamba yang merasa yakin dan cinta kepada Tuhannya selalu berusaha mendekati dirinya kepada Tuhan. Usaha pendekatan ini biasa dilakukan dengan memperbanyak ibadah, menghamba dengan sepenuh jiwa dan menjalankan semua aturan agama dengan sebaik-baiknya.

Perlawanan kedua dilakukan terhadap konstruksi atas konsep hijab dan jilbab. Konstruksi yang ada di masyarakat mengenai konsep ini adalah bahwa hijab dan jilbab merupakan kewajiban bagi setiap muslimah. Konsep ini belum begitu mengakar dalam tradisi kultural masyarakat Jawa dan Indonesia, maka terdapat konstruksi mengenai nilai seorang perempuan yang mengenakan jilbab. Masyarakat menganggap bahwa perempuan berjilbab adalah perempuan yang lebih baik dibanding mereka yang tidak berjilbab.

Perlawanan ketiga adalah perlawanan atas lelaki. Konstruksi lelaki yang ada di masyarakat sesuai dengan konstruksi awal Kiran. Konstruksi ini menempatkan lelaki sebagai sosok yang kuat, perkasa, cerdas, bertanggung jawab, melindungi dan memimpin perempuan. Berkaitan dengan hal itu, perlawanan selanjutnya merupakan perlawanan atas konstruksi perempuan. Kiran menganggap bahwa perempuan selama ini tidak berdaya dan selalu direndahkan

posisinya oleh Tuhan dan lelaki. Menurutnya perempuan diciptakan sangat menderita dalam dunia yang falus.

Perlawanan terakhir mengenai konsep cinta, seks dan pernikahan. Konstruksi dari konsep ini adalah anggapan yang telah diterima sebelumnya bahwa cinta merupakan sebuah perasaan kasih sayang antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, atau manusia dengan yang lainnya. Tentu saja yang menjadi pembahasan utama penelitian ini adalah konstruksi cinta Kiran kepada Tuhan dan cinta Kiran kepada lelaki. Konstruksi tentang konsep seks yang ditemukan yaitu bahwa seks adalah hubungan paling pribadi antara dua manusia yang hanya boleh dilakukan setelah pernikahan. Konstruksi tentang pernikahan sendiri dalam bahasan ini adalah sebuah fase dalam kehidupan manusia yang fitrah/ manusiawi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan biologis dan untuk tujuan yang mulia, seperti membentuk keluarga yang sehat dan harmonis.

Konstruksi-konstruksi di atas merupakan konstruksi yang ada di masyarakat dan sesuai dengan konstruksi/ pemikiran awal Kiran. Setelah mengalami kekecewaan dan kemarahan, Kiran melakukan perlawanan terhadap konstruksi tersebut. Perlawanan itu menghasilkan beberapa tawaran baru yang berupa pemikiran dan tindakan Kiran untuk mendobrak, mengguncang dan membalikkan konstruksi-konstruksi awal tersebut. Hasil dari perlawanan-perlawanan tersebut antara lain sebagai berikut.

Konsep keyakinan dan cinta kepada Tuhan menghasilkan tawaran baru berupa pemikiran Kiran untuk meragukan, melupakan dan tidak meyakini Tuhan yang dinilai telah mengecewakan. Tuhan bersifat tidak baik dan cenderung jahat

karena telah mencampakkan, mempermainkan, dan tidak menolong hambanya. Tuhan lemah, tidak adil, tidak berkuasa, cemburu dan melakukan tipu. Mengenai syariat, tawaran baru Kiran adalah pemikiran bahwa syariat tidak perlu dipatuhi karena syariat tidak bersifat tetap, bisa ditawar/diubah dan syariat dibuat untuk menyiksa umat. Dari pemikiran-pemikiran baru tersebut muncullah tindakan dari Kiran sebagai hamba yang memilih untuk tidak pasrah kepada Tuhan, sebaiknya melawan dengan kekuatan sendiri. Tindakan ini merupakan sebuah konstruksi baru dari hasil pendekonstruksian yang dilakukan oleh Kiran.

Pendekonstruksian yang kedua dilakukan dengan melawan konsep hijab dan jilbab. Pendekonstruksian ini menghasilkan pemikiran baru yaitu hijab tidak perlu ada dan jilbab hanyalah sebuah konsep pakaian (penutup kepala) tanpa makna dan fungsi yang lebih bagi pemakainya. Berkenaan dengan konstruksi masyarakat tentang perempuan berjilbab, Kiran menawarkan konstruksi baru yaitu anggapan bahwa perempuan berjilbab tetap bisa melakukan hal-hal yang dimurkai Allah seperti seks bebas bahkan menjadi pelacur seperti yang ia lakukan.

Selanjutnya adalah pendekonstruksian atas konsep lelaki dan perempuan. Tawaran baru dari perlawanan atas lelaki antara lain adalah pemikiran bahwa Lelaki lemah sama dengan perempuan, maka seharusnya posisinya sejajar atau perempuan bisa lebih tinggi. Kiran juga menemukan sebuah konstruksi baru tentang lelaki dengan menyatakan bahwa lelaki adalah sosok yang munafik. Sedangkan tawaran baru dari perlawanannya atas konsep perempuan adalah perempuan harus bebas dan memiliki kuasa sehingga tidak bergantung pada lelaki. Perempuan tidak boleh lagi patuh pada dogma agama dan tradisi. Sebagai

perempuan, Kiran menekankan konstruksi barunya berupa pernyataan sikap yaitu perempuan harus bisa menaklukkan kaum lelaki. Kiran juga menghadirkan pemikiran baru dari hasil pendekonstruksianya berkaitan dengan masalah Tuhan dan perempuan, bahwa Tuhan telah tidak adil menciptakan dunia yang falus, dunia yang menguntungkan lelaki dan merugikan perempuan dengan seperangkat hukum Islam yang timpang. Oleh karena itu, puncak dari perlawanan Kiran diwujudkan dengan pilihan Kiran menjadi pelacur.

Pilihan menjadi pelacur tersebut juga merupakan konstruksi baru yang ditawarkan Kiran. Pemikiran Kiran menyatakan bahwa menjadi pelacur tidaklah salah. Pelacur tidak berbeda dengan lelaki munafik. Dengan menjadi pelacur, perempuan dalam posisi yang diuntungkan karena memiliki daya tawar, bisa mendapatkan kekuasaan dan dapat menaklukkan lelaki.

Pendekonstruksian yang terakhir adalah mengenai perlawanan pada konsep cinta, seks dan pernikahan. Pendekonstruksian ini menghasilkan tawaran baru berupa tindakan-tindakan dan pemikiran baru Kiran. Mengenai konsep cinta, Kiran menawarkan sebuah pemikiran baru yaitu bahwa cinta antara lelaki dan perempuan adalah nafsu/ seks belaka. Cinta hanya dalih untuk merenggut & memperkosa perempuan. Sedangkan cinta kepada Tuhan diwujudkan dengan cara lain yaitu tidak menjalankan ajaran/perintahnya, tidak beribadah kepada-Nya, bahkan dengan melanggar aturan-Nya. Hal ini dibuktikan oleh Kiran melalui pilihannya menjadi seorang pelacur. Pemikiran Kiran mengenai seks adalah bahwa seks sebagai titik orgasme manusia bisa dilakukan pra-nikah atau kapan saja, dengan satu atau banyak lelaki. hal ini didukung dengan pendekonstruksian

selanjutnya tentang konstruksi baru Kiran mengenai pernikahan. Baginya pernikahan adalah ide aneh yang hanya akan membelenggu dan menghilangkan kekuasaan maupun kebebasan perempuan melalui ego negatif dari kepemilikan energi cinta sebagai bentuk dari superioritas lelaki. Perempuan dalam pernikahan/keluarga hanya akan menjadi pelayan lelaki. Penolakan dan pembalikan konsep pernikahan ini juga diakhiri dengan pernyataan sikap Kiran yang lebih memilih untuk menjadi pelacur daripada menjadi istri atau ibu dari sebuah keluarga.

Demikianlah simpulan dari penelitian ini. Kehadiran tokoh Kiran yang melakukan perlawanan pada tradisi kultural agama membuat kita bisa berpikir ulang atau setidaknya memiliki gambaran lain tentang banyak hal terutama tentang emansipasi perempuan. Kiran mengajak seluruh perempuan untuk melakukan perlawanan terhadap keadaan yang dinilai tidak adil dengan melakukan pengaburan konsep, penggoncangan, pembongkaran dan pembalikan atas nilai-nilai yang dianggap telah merendahkan posisi perempuan. Tetapi hal ini tentu saja tidak mutlak dilakukan karena semua orang berhak memiliki pemikirannya sendiri tentang nilai-nilai tersebut, mereka juga berhak mengapresiasikannya dalam tindakan yang menjadi pilihannya. Dan pilihan setiap orang adalah benar bagi dirinya sendiri karena benar dan salah adalah ditentukan dari konstruksi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA